

STUDI FENOMENOLOGIS DESKRIPTIF TENTANG PENGALAMAN MENJADI PENYANGGA EKONOMI KELUARGA DI USIA REMAJA

Dwidya Sitta Anugari
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
dwidyasitta@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pengalaman menjadi penyangga ekonomi dalam keluarga di usia remaja. Masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi yang dimulai pada sekitar usia 10-22 tahun (Santrock, 2012). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode analisis eksplikasi data. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*. Berjumlah tiga orang yang merupakan anak laki-laki pertama dalam keluarga dan berusia remaja saat ayahnya meninggal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan sebelumnya partisipan diberi *informed consent*. Hasil penelitian menunjukkan adanya kemampuan resiliensi pada ketiga subjek. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi pada kejadian berat atau masalah yang terjadi dalam hidup (Reivich & Shatte, dalam Dewanti dan Veronica, 2014). Kemampuan resiliensi pada ketiga subjek dapat dilihat dari adanya penerimaan diri yang positif tentang diri sendiri maupun keadaan yang membuat ketiganya menjadi penyangga ekonomi dalam keluarga. Dua dari tiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas, selain itu ketiga subjek juga memiliki faktor protektif dan aspek pembentuk resiliensi yang dimanfaatkan dengan baik sehingga ketiga subjek tidak terpuruk dalam kesedihan pasca kematian ayah. Selain sebagai pencari nafkah, ketiga subjek dalam penelitian ini juga menjalankan peran ayah yang lain yaitu sebagai teladan, pelindung dan pemberi kasih sayang, serta pemberi nasihat bagi adik-adiknya. Ketiga subjek dalam penelitian ini mampu membangun kemampuan resiliensi, yang ditunjukkan tidak hanya dengan penerimaan diri terhadap keadaannya menjadi penyangga ekonomi keluarga, melainkan juga dengan bangkit kembali, mengembangkan kemandirian serta membuat perencanaan dan pengharapan untuk masa depan.

Kata Kunci : Studi Fenomenologis Deskriptif, Keluarga, Remaja, Bekerja

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang berkomitmen satu sama lain dan berbagi keintiman, sumber penghasilan, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan nilai-nilai (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011). Lestari (2016) mendefinisikan keluarga sebagai rumah tangga yang memiliki hubungan darah, karena pernikahan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi anggota-anggotanya dalam suatu jaringan. Sedangkan Murdock (dalam Lestari, 2016) menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.

Berdasarkan keberadaan anggotanya, keluarga dibagi menjadi dua yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Struktur keluarga yang demikian membuat keluarga menjadi orientasi bagi anak karena keluarga merupakan tempat dimana ia dilahirkan. Di dalam keluarga inti hubungan antara suami dan istri terjadi layaknya persahabatan yang bersifat membutuhkan dan saling mendukung, sedangkan anak-anak bergantung kepada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi (Lestari, 2016)

Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat antar generasi. Terdapat dua fungsi utama keluarga yang ditemukan dalam kajian lintas budaya, yakni memberikan perlindungan psikososial kepada

anggotanya (internal) dan menyalurkan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya (eksternal) (Lestari, 2016). Sedangkan menurut Berns (dalam Lestari, 2016) keluarga mempunyai lima fungsi dasar seperti reproduksi, sosialisasi/edukasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi, dan dukungan emosi/pemeliharaan. Day (dalam Lestari, 2016) mengungkapkan bahwa fungsi keluarga tidak berubah dalam hal inti dari masa ke masa, seperti melahirkan serta merawat anak, menyelesaikan masalah yang terjadi, dan perhatian kepada satu sama lain.

Tidak ada jaminan bahwa fungsi di dalam keluarga dapat terus berjalan dengan baik, karena adanya kemungkinan perubahan struktur di dalam keluarga yang muncul pada waktu yang tidak diprediksikan sebelumnya. Perubahan struktur dalam keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kematian orang tua. Ketika terjadi perubahan dalam struktur keluarga yaitu kematian orang tua, salah satu fungsi dalam keluarga yang ikut terpengaruh adalah fungsi dukungan ekonomi. Fungsi ini dilakukan orang tua dengan cara menyediakan tempat tinggal, memberikan makan, dan jaminan kehidupan kepada anaknya (Lestari, 2016).

Dalam konsep perkawinan tradisional terdapat pembagian peran suami dan istri. Segala urusan rumah tangga dan pengasuhan pada anak menjadi tanggung jawab istri dan mencari nafkah menjadi tugas suami (Lestari, 2016). Masalah besar yang akan terjadi dalam keluarga dengan orang tua tunggal adalah kekurangan uang (Papalia, 2009). Orang tua yang bercerai masih dapat memberikan nafkah kepada anaknya meskipun sudah berpisah, namun berbeda halnya dengan anak yang orang tuanya meninggal. Para janda dapat mengalami kesulitan dalam hal ekonomi dan

jatuh miskin pasca suami meninggal jika suaminya merupakan tulang punggung keluarga (Papalia, 2009). Dalam KBBI (2017), tulang punggung keluarga adalah *kiasan* mengenai seseorang atau sesuatu yang menjadi pokok kekuatan (yang membantu dan sebagainya) di dalam keluarga.

Kematian orang tua adalah kehilangan yang besar bagi anak karena bagi mereka seperti kehilangan sosok yang aman dalam hidup, dan bagi orang tua seperti kehilangan pendamping dalam hidup (Brooks, 2012). Menurut Kertamuda (2009) kematian anggota keluarga merupakan pengalaman duka yang wajar dalam proses kehidupan keluarga. Kematian pada salah satu anggota keluarga merupakan cobaan yang berat bagi semua orang, terlebih jika yang meninggal adalah sosok yang menjadi tulang punggung di dalam keluarga seperti ayah. Kehidupan di dalam keluarga tersebut akan mengalami banyak perubahan. Kehilangan figur dan kepala rumah tangga, terganggunya kehidupan ekonomi dan kehidupan keluarga ikut terpengaruhi merupakan hal-hal yang berubah karena kematian ayah (Kertamuda, 2009)

Wawancara yang dilakukan dengan 83 relawan berusia 35 hingga 60 tahun menemukan bahwa anak-anak yang kehilangan (orang tua) masih mengalami kesedihan emosional -mulai dari menangis, depresi hingga berpikiran untuk bunuh diri- hingga 1 sampai 5 tahun setelahnya, terlebih setelah kehilangan ibu (Scharlach dan Fredriksen, dalam Papalia, 2009). Namun kematian orang tua dapat menjadi pengalaman yang mendewasakan yaitu dapat mendorong individu untuk dapat menyelesaikan persoalan perkembangan yang lebih penting, seperti meraih kesadaran diri, realistis, kesadaran akan tanggung jawab, komitmen dan kelekatan

pada orang lain (Scharlach dan Fredriksen, dalam Papalia, 2009). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Fian pada 27 Oktober 2017, Kesadaran akan tanggung jawab untuk bekerja muncul pada remaja pasca kematian ayahnya.

“Memang pengen [bekerja], ya kayak udah enggak ada yang [bisa] digantungin. Jadi ini saatnya untuk [mencoba] mandiri.”

Kematian orang tua juga sering membawa perubahan di dalam hubungan yang lain. Anak yang kehilangan orang tua dapat mengambil tanggung jawab lebih besar untuk orang tua yang telah ditinggalkan dan mempersatukan keluarganya (Adwin dan Levenson, dalam Papalia, 2009). Walaupun ketimpangan dalam keluarga dapat terjadi, namun bagi keluarga yang tetap memberikan dan memiliki kelekatan (*attachment*), adaptasi bagi anggota-anggota keluarga akan dapat berjalan dengan baik. Karena perubahan struktur yang terjadi di dalam keluarga, setiap anggota keluarga akan mengalami perubahan peran, contohnya seorang anak yang berkembang dari usia kanak-kanak menjadi remaja akan mempunyai peran yang berbeda dari sebelumnya, sedangkan peran anak di usia remaja juga akan disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja (Kertamuda, 2009).

Ketika terjadi perubahan struktur dalam keluarga berupa kematian orang tua yang merupakan sosok penyangga ekonom, anak laki-laki pertama di dalam keluarga sebagai anak tertua juga akan mendapatkan peran yang berbeda yaitu mengambil peran sebagai penyangga ekonomi keluarga agar fungsi dukungan ekonomi dapat terus berjalan. Hal ini dikarenakan adanya paham gender tradisional yang umum di dalam kalangan masyarakat Indonesia yang lebih menuntut pria untuk di bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Setelah

kematian orang tua, anak laki-laki pertama dituntut untuk dapat beradaptasi dan mengatasi permasalahan yang dialaminya agar tidak menimbulkan masalah baru.

Perubahan yang terjadi tidaklah mudah bagi masing-masing anggota di dalam keluarga tersebut (Kertamuda, 2009). Berdasarkan wawancara pada tanggal 12 Oktober 2017 dengan Fian yang merupakan seorang remaja yang menjadi penyangga ekonomi keluarga, Fian mengatakan bahwa terdapat kebingungan mengenai perannya di dalam keluarga pasca kematian ayah.

“Jadi *sebenarnya* yang jadi masalah sekarang adalah saya *tuh enggak* tahu gimana memposisikan diri saya sebagai kakak dan sebagai bapaknya dia [adik perempuan saya]”.

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) memperlihatkan jika tingkat partisipasi anak di pasar kerja cukup tinggi. Pada tahun 2014, jumlah anak berusia 10 sampai 17 tahun yang secara ekonomi aktif berkerja adalah 2.77% dari jumlah total penduduk usia 10 sampai 17 tahun. Mereka membantu perekonomian keluarganya dengan aktif bekerja ketika banyak anak lain sibuk bermain dan mencari ilmu setinggi-tingginya (Ruslan, 2015). Padahal umumnya masyarakat di Indonesia masih menempuh pendidikan sekolah menengah atas atau sederajat sehingga hanya mengantongi ijazah sekolah menengah pertama atau sederajat untuk melamar pekerjaan ketika berusia 10-17 tahun. Maka dari itu keputusan untuk bekerja harus dipikirkan dengan matang.

Dari Kementerian Ketenagakerjaan dan Transmigrasi diperkirakan terdapat sekitar 1,7 juta anak yang menjadi pekerja di bawah umur. Dari Jumlah yang disebutkan terdapat 400.000 orang pekerja anak yang terpaksa bekerja untuk pekerjaan-pekerjaan yang buruk dan berbahaya seperti perbudakan, pelacuran,

pornografi dan perjudian, pelibatan pada narkoba, dan pekerjaan berbahaya lainnya (Taufiqqurahman, 2015). Dari jumlah tersebut, baru 63.055 anak yang ditarik dari pekerjaannya untuk dikembalikan ke sekolah sepanjang tahun 2008-2014, berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja, pekerja anak yang cukup besar ada di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan (Ditjen PAUD-DIKMAS, 2014) . Bagi warga Eropa yang berusia antara 15 hingga 24 tahun tingkat pengangguran lebih dari 17 persen, sedangkan bagi mereka yang memiliki pekerjaan kondisinya tidak bagus. Status mereka bukan pekerja tetap melainkan dengan kontrak kerja untuk jangka waktu terbatas, sebagai pekerja paruh waktu atau mereka bekerja secara informal (Kostermans, 2008). Menjadi remaja tidak memberikan pilihan yang beragam dalam hal jenis pemilihan jenis pekerjaan sementara kebutuhan ekonomi keluarga menuntut untuk dipenuhi.

Penelitian yang dilakukan terhadap remaja yang bekerja menunjukkan bahwa bekerja dapat meningkatkan tanggung jawab pada remaja dikarenakan mereka akan ikut ambil bagian di dalam keuangan keluarga. Beberapa pendapat juga mengatakan jika bekerja dapat mengembangkan diri bagi remaja seperti membaaur dengan komunitas masyarakat, mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab, serta dapat mempelajari peran orang dewasa (Rosenbau, dalam Steinberg, 2002). Berdasarkan penelitian Al Falah (2014) menjalani kehidupan sebagai tulang punggung keluarga membawa dampak bagi psikologis partisipan. Kematian suami sebagai pencari nafkah membuat partisipan mengalami kondisi ketidaksiapan ketika harus bekerja sendiri. Sehingga bekerja menjadi suatu kejutan didalam hidup mereka. Mayoritas partisipan mengalami kondisi psikologis tidak bahagia, merasa

susah, merasa terbebani ketika bekerja, merasa tidak siap, serta tidak mampu menanggung beban hidup sendiri.

Hal ini menjadi sesuatu yang menarik ketika remaja menjadi penyangga ekonomi dalam keluarga dan menggantikan peran sebagai ayah pasca terjadinya perubahan struktur dalam keluarganya. Seorang remaja yang bekerja dan menjadi sosok tulang punggung dalam keluarga akan mengeluarkan usaha lebih besar dibandingkan teman-teman seusianya untuk mencari nafkah, menyelesaikan urusan rumah tangga serta berusaha fokus pada tugas perkembangannya sebagai remaja. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti mengingat banyaknya tugas yang perlu dilakukan oleh remaja yang bekerja.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengalaman remaja yang menjadi tulang punggung keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pengalaman remaja yang menjadi tulang punggung dalam keluarga. Dalam KBBI, tulang punggung keluarga adalah *kiasan* mengenai seseorang atau sesuatu yang menjadi pokok kekuatan (yang membantu dan sebagainya) di dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dan dapat menjadi sumber referensi bagi ilmu psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia, terutama dalam bidang Psikologi Perkembangan khususnya mengenai pengalaman remaja yang menjadi tulang punggung keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek, diharapkan penelitian ini dapat membantu subjek merefleksikan diri dan memberi pemahaman mengenai perjalanan hidup yang dialaminya.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman remaja yang bekerja karena konflik yang terjadi di keluarganya, agar nantinya masyarakat dapat lebih memahami dinamika yang terjadi sehingga dapat menumbuhkan empati di masyarakat.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber atau dasar untuk membantu penelitian atau program yang berkaitan dengan pengalaman remaja yang bekerja.